

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *Guidance and Counseling*. Dulu istilah *Counseling* di Indonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *Counseling*, maka, agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *Counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.

Kata bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kata yang berbeda. Menurut Hellen, istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya. Adapun bimbingan itu lebih luas. Konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal, terutama masalah kesulitan belajar, harus senantiasa mendapat perhatian khusus. Bimbingan dan konseling di sekolah bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, melainkan membantu guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam sehingga bimbingan dan konseling lebih sistematis dan bermutu.¹

¹Hamdani dan Afifudin, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm 88-89

1) Pendekatan-Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Dalam menguraikan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Iis Hidayati menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia, dan lain-lain. Pandangan tentang manusia ini akan melahirkan konsep dan landasan filosofis mengenai bimbingan dan konseling.

Dengan berpedoman Al-Qur'an, dapat menanggulangi permasalahan-permasalahan pada klien. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan.²

Firman-frman Allah SWT dalam QS. Yunus 10:57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS.Yunus 10:57)

Oleh karena itu, merujuk pada filosofis ini, Iis Hidayati yang mengutip pandangan Gerald Corey, menguraikan berbagai pendekatan dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a) Pendekatan Psikoanalitik

Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini. Motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Adapun

² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm.185

perkembangan dini penting karena masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang depresi.

b) Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri.

c) Pendekatan Client-Center

Pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri, dan keterarahan.

d) Pendekatan Gestalt

Manusia terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta tingkah laku. Pandangannya antiditermanistik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

e) Pendekatan Analisis Transaksional

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan, bisa ditetapkan ulang. Meskipun manusia bisa menjadi korban dari putusan-putusan dan skenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bisa diubah dengan kesadaran.

f) Pendekatan Rasional Emotif

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berfikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan ke arah berfikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan dan menekankan berfikir, menilai, menganalisis, melakukan dan memutuskan ulang. Modelnya adalah didaktif direktif, tetapi dilihat sebagai proses reduksi.

g) Pendekatan Tingkah Laku

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengkondisian sosial budaya. Panangannya deterministic, dalam arti, tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengkondisian.

h) Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan anti derministik. Menurut Prof. Dedi Supriyadi, berdasarkan adegannya, bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok (group). Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut “bimbingan individual”, sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok disebut “bimbingan kelompok”.

Bimbingan kelompok meliputi kegiatan-kegiatan::

- (1) orientasi belajar, biasanya pada tahap awal siswa memasuki sekolah,
- (2) bimbingan kesulitan belajar,
- (3) bimbingan ekstrakurikuler dan pemanfaatan waktu luang,
- (4) bimbingan karir,

(5) pemberian informasi mengenai berbagai hal, baik mengenai hal-hal yang didalam maupun di luar lingkungan sekolah.³

2. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki, dan para Nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dalam Al-Qur'an Al-Asr 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kebenaran.” (QS. Al-Asr: 1-3)

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.⁴

Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau

³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 61-63

⁴ Hamdani dan Afifudin, *Bimbingan dan Penyuluhan (cetakan pertama)*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2012, hlm. 247-248

mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.⁵ Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup:

- 1) Selaras dengan petunjuk Allah
- 2) Selaras dengan ketentuan Allah
- 3) Selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.⁶

Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan dan rida Allah.

Adapun metode dan tehnik bimbingan dan konseling Islami, diantaranya:

- a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- (1) Metode individual.

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing

⁵ Aunur Rahim Faiq, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 4

⁶ Ibid, hlm 255

- (b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
- (c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

(2) Metode kelompok.

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- (b) Karyawisata, yakni pembimbing kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya
- (c) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- (d) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- (e) Group teaching, yakni pembimbing/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui metode komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

(1) Metode individual

- (a) Melalui surat menyurat
- (b) Melalui telepon dsb

(2) Metode kelompok/massal

- (a) Melalui papan bimbingan
- (b) Melalui surat kabar/majalah
- (c) Melalui brosur
- (d) Melalui radio (media audio)
- (e) Melalui televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

- (a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi/digarap
- (b) Tujuan penggarapan masalah
- (c) Keadaan yang dibimbing/klien
- (d) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode teknik
- (e) Sarana dan prasarana yang tersedia
- (f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- (g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- (h) Biaya yang tersedia.⁷

3. Layanan Bimbingan Konseling Islam

Pada prinsipnya bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam mencegah

⁷ *Ibid*, hlm.54-55

dan mengatasi masalah hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Bentuk-bentuk layanan yang merupakan realisasi dari prinsip tersebut minimal para petugas bimbingan harus:

- 1) Mengenal setiap pribadi siswa dengan segala aspek
- 2) Membantu memberikan berbagai keterangan yang diperlukan oleh setiap murid tentang pemecahan masalah
- 3) Menempatkan setiap murid pada posisi yang memadai sesuai dengan keadaan dirinya
- 4) Membantu memecahkan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah pribadi murid secara individual dan,
- 5) Membantu mengembangkan potensi siswa.

Sehubungan dengan keharusan minimal dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka bentuk-bentuk layanannya sebagai berikut:

- a) Orientasi
- b) Pengumpulan data siswa
- c) Pemberian informasi/bimbingan
- d) Penempatan dan penyaluran
- e) Konseling
- f) Hubungan masyarakat⁸

Siswa dikatakan memiliki kemampuan memahami dirinya jika mampu menunjukkan kemampuan, kekuatan, dan kelemahan, bakat, minat, dan karakter pribadi lainnya. Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan agar peserta didik mampu mengenal, menerima diri sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis sehingga mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif.

Guru bimbingan konseling (BK) harus mengetahui hakikat manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi,

⁸ Tijdan, *Bimbingan dan Konseling Untuk Sekolah*, UPP-UNY, Yogyakarta, 1993, hlm.84

manusia memiliki hawa nafsu dan perangai buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam lembah kenistaan dan kesengsaraan. Dengan sifat dan perangai buruk seperti itu diperlukan upaya menjaga manusia untuk tetap menuju kebahagiaan, menuju citranya yang terbaik *ahsani taqwim* dan tidak terjerumus ke dalam kenistaan atau arah *asfala safilin*.⁹

Allah SWT. berfirman dalam surat At-Tin yang menjadi latar belakang utama diperlukan bimbingan konseling Islami sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (QS. At-Tin: 4-6).

Peran bimbingan konseling Islami tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan, bahkan mutlak diperlukan, terutama dalam memberikan pencegahan dan pertolongan bagi siswa yang mengalami penyimpangan dalam pertumbuhan yang bersifat negatif. Siswa MAK/MAN merupakan golongan usia remaja. Usia ini adalah masa sebaik-baiknya untuk belajar. Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Dengan kondisi demikian, perhatian dan bimbingan positif dari orangtua, pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling (BK) sangat berperan penting.

⁹ *Ibid.* hlm.255-256

4. Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok

Bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/group yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai kelas.¹⁰ Bimbingan merupakan terjemah dari kata “*guidance*” yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gaza mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa yang membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gaza juga menyebut bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹¹

Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya problem. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan agar mereka lebih berkembang dan hidup yang lebih tepat.¹² Sehubungan dengan itu, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada

¹⁰ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 70

¹¹ H. Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Cetakan Pertama)*, PT.Rhineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 309-310

¹² Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 275

klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.¹³

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli untuk mengatasi problem mereka lewat penyesuaian-diri dan perkembangan kepribadian hari ke-hari. Contohnya, fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau sikap, atau pengambilan keputusan karier.¹⁴

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota

¹³ *Ibid.* hlm 311

¹⁴ *Ibid.* hlm 275

kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.¹⁵

1) Tujuan layanan bimbingan dan konseling kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.¹⁶

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkominikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa di lingkup dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diantaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno, secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layana konseling kelompok yang insentif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi.

¹⁵ Farida dan Saliyo. (Buku Daros) *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. DIPA STAIN KUDUS. 2008. hlm 79-80

¹⁶ *Ibid.* hlm 165-166

Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.¹⁷

Adapun kelebihan dari layanan konseling kelompok adalah bagi sesama klien ataupun peserta didik sebagai berikut:

- a) Membina keakraban dalam kelompok
- b) Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok
- c) Bekerja sama dengan tim untuk mencapai tujuan
- d) Membina dan memenuhi aturan kegiatan kelompok
- e) Semua peserta diharapkan dapat aktif dalam semua kegiatan kelompok
- f) Menyadari adanya kegiatan mempersatukan semua potensi dalam mencapai tujuan
- g) Berkomunikasi secara terbuka kepada sesama anggota kelompok.¹⁸

5. Minat dan belajar

a. Pengertian Minat

Untuk mencapai prestasi yang baik di samping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah kita menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyataannya apa yang menarik minat menyebabkan pula kita berperhatian, dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik minatpun menyertai kita.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada

¹⁷ *Ibid.* hlm 173-174

¹⁸ *Ibid.* hlm.81

dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow dan Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.¹⁹ Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat tinggi dapat menuntun anak untuk lebih baik lagi.²⁰ Minat individu merupakan keteertarikan individu terhadap sesuatu. Menurut Behard, minat timbul atau tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul adanya partisipasi, pengalaman kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain minat menjadi penyebab kegiatan atau penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.²¹ Namun lepas dari kepopulernya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena member

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.121

²⁰ Nini Subini, *psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm.87

²¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Madia, Yogyakarta, 2009, hlm. 24

pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Berdasarkan definisi minat tersebut dapat dikemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Minat adalah suatu gejala psikologis
- b) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik
- c) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
- d) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.²²

Minat atau interest merupakan sumber motivasi yang mendorong anak untuk melakukan apa yang ia inginkan bila ia bebas memilih. Minat turut menentukan keunikan pribadi masing-masing anak karena dianggap sebagai sesuatu yang dipilih anak menunjukkan eksistensi dirinya. Munculnya minat melibatkan mental anak secara kognitif maupun efektif. Secara kognitif, jika kegiatan yang dilakukan anak merupakan tempat anak belajar tentang hal-hal yang menimbulkan rasa ingin tahu. Termasuk dalam kegiatan ini adalah mempelajari bidang studi tertentu di sekolah. Secara efektif, jika kegiatan yang dilakukan memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. Contohnya, karena pengalaman yang menyenangkan dengan teman-teman dalam bermain bola maka minat terhadap kegiatan ini akan semakin menguat.

(1) Faktor-faktor yang Menimbulkan Minat

²² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm 137

Minat timbul bila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab dan akibat dari perhatian. Seseorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari maka ia mempunyai sikap yang positif dan merasa senang terhadap hal tersebut, sebaliknya perasaan tidak senang akan menghambat. Minat timbul karena adanya faktor intern dan eksteren yang menentukan minat seseorang.²³

Minat bersifat egosentris, karena macam minat pada setiap anak berbeda tergantung pada kebutuhan dan apa yang dirasa menguntukan anak. Minat bisa muncul secara kebetulan ketika anak menemukan bahwa sesuatu begitu menarik perhatian maupun meniru dari orang-orang yang dicintai dan dikagumi. Minat juga dapat berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak.²⁴

(2) Bentuk-bentuk Minat

Menurut M. Buchori minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:²⁵

(a) Minat Primitif

Minat primitif disebut minat yang bersifat biologis, kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan mempertahankan organisme.

(b) Minat Kultural

Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat

²³ *Ibid*, hlm.140

²⁴ Anggota IKAPI, *Warna-Warni Kecerdasan Anak, dan Pendampingannya*, KANISIUS, Yogyakarta, 2010, hlm.129-130

²⁵ *Op cit*, hlm.140-141

kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

(3) Macam-Macam Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi yang mengutip pendapat Carl Safran, bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:²⁶

(a) Minat yang diekspresikan/ Expressed Interest

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misal seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, peranko dan lain-lain.

(b) Minat yang diwujudkan/ Manifest Interest

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan. Mial kegiatan olahraga, pramuka dan sebagainya yang menarik.

(c) Minat yang diinventarisikan/ Inventoral Interest

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-petanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

b. Pengertian Belajar

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan

²⁶ *Ibid*, hlm.141

masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang tangannya patah karena kecelakaan mengubah tingkah lakunya, tetapi kehilangan tangan itu sendiri bukanlah belajar. Mungkin orang itu melakukan perbuatan belajar untuk mengimbangi tangannya yang hilang itu dengan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang baru. Perubahan tidak selalu harus menghasilkan perbaikan ditinjau dari nilai-nilai sosial. Seorang pejabat mungkin sekali menjadi seorang yang sangat ahli, tetapi dari segi pandangan sosial hal itu bukanlah berarti perbaikan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas, Hilgard dan Brower mendefinisikan *belajar* sebagai *perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman*.²⁷

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga penyakit bisul, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. dapat disimpulkan bahwa

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2012, hlm. 45

belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁸

a) Ciri-Ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar:

(1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

(2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

(3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

(4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT.Rhineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.13

Perubahan yang bersifat sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menagis, dan sebainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.²⁹

Dalam proses belajar kita perlu memahami *input* (individu yang akan belajar) dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses belajar akan mencapai hasil belajar (*output*) seperti yang diharapkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu (sebagai input) yang meliputi:

- (1) Faktor fisiologi yang meliputi kondisi jasmani, fungsi alat indra, saraf sentral, dan sebagainya

²⁹ *Ibid*, hlm 15-16

(2) Faktor psikologi yang meliputi minat, motivasi, emosi, intelegensi, bakat dan sebagainya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi:

(1) Faktor sosial/lingkungan, yaitu pola asuh dalam keluarga, dukungan dari luar lingkungan disekitar individu, kehadiran seseorang secara langsung ataupun representasinya (kehadiran hanya dalam pikiran/tidak nyata), misalnya bila teringat orang calon istrinya maka motivasi untuk menyelesaikan skripsinya meningkat.

(2) Faktor instrumental, yaitu faktor yang meliputi perlengkapan belajar, ruang belajar, ventilasi, penerangan, cuaca, materi yang diberikan, peraturan-peraturan yang mengikat dalam proses belajar (misalnya, aturan dalam sekolah, sistem pendidikan) dan sebagainya.

Faktor internal dan eksternal yang berkualitas (menunjang) akan memperbaiki output (hasil belajar atau prestasi), sebaliknya apabila kurang berkualitas outputnya akan memperburuk.³⁰

6. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau kuat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat dan sebaliknya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai

³⁰ Sumanto, *Psikologi Umum*, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta, 2014, hlm.82-83

hal dari pada hal lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu.³¹

Dari definisi diatas minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya yang kemudahan ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.

Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh Karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang. Minat berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Misalnya belajar agar lulus ujian, menjadi juara, ahli dalam salah satu ilmu, memenuhi rasa ingi tahu mendapatkan gelar atau memperoleh pekerjaan. Dengan demikian minat belajar tidak perlu berangkat dari nilai atau motivasi yang muluk-muluk. Bila minat belajar didapatkan pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan dalam belajar.

Loekmono mengemukakan 5 butir motif yang penting yang dapat dijadikan alasan untuuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang siswa yaitu:

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rhineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm.191

- a) Suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran
- b) Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi
- c) Hasrat siswa untuk meningkatkan diri dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi
- d) Hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman-teman
- e) Gambaran diri dimasa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.³²

Untuk membangkitkan minat belajar siswa, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, langkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.³³

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat bisa mempengaruhi proses dari hasil belajar peserta didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Persoalannya sekarang adalah bagaimana memunculkan minat belajar peserta didik terhadap sesuatu. Memahami kebutuhan peserta didik dan melayani kebutuhan peserta didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat belajar peserta didik. Disamping memanfaatkan minat yang

³² *Ibid*, hlm 145-146

³³ *Ibid*, hlm.24

telah ada, Tanner menyarankan agar para pengajar atau pembimbing juga berusaha membentuk minat-minat baru pada peserta didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi kepada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Rooijackers, berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan berita yang sensasional yang sudah diketahui kebanyakan peserta didik. Peserta didik misalnya, bila itu dikaitkan suatu peristiwa mendaratnya manusia di bulan.³⁴

Beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar menurut Sudarsono, yaitu:

- a) Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
- b) Mengenai unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
- c) Merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu.
- d) Pastikan tujuan belajar saat itu misalnya: menyelesaikan PR atau laporan.
- e) Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
- f) Bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
- g) Melatih kebebasan emosi selama belajar.³⁵

Banyak hal yang mempengaruhi minat belajar seseorang, baik dari dalam (internal), luar (eksternal), maupun faktor dalam kecenderungan dalam belajar. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar:³⁶

- a) Faktor-faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu:
 - (1) Faktor Jasmani

³⁴ Syaiful Bahri, *Op. Cit.*, hlm 192

³⁵ *ibid*, hlm.146

³⁶ Nini Subini, *Op. Cit.*, hlm. 85

- (a) Faktor kesehatan, yaitu faktor keadaan fisik baik segenap dalam beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kondisi fisik atau jasmaniah yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar seseorang.
- (b) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh dapat mempengaruhi proses belajar. Sebenarnya jika hal ini terjadi hendaknya anak atau anak didik tersebut dilembagakan pendidikan khusus supaya dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya tersebut.

(2) Faktor Psikologis³⁷

- (a) Intelegensi yaitu kecakapan seseorang yang terdiri dari kecakapan menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.
- (b) Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi dengan suatu obyek atau sekumpulan obyek, agar warga dapat belajar dengan baik dan selalu mengusahakan bahan pelajarannya selalu menarik perhatian siswanya.
- (c) Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (d) Bakat yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.
- (e) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau beraksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, PT.Rhineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.55

seseorang dan berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut.³⁸

b) Faktor-faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu, yaitu:

(1) Faktor keluarga, terdiri dari:³⁹

(a) Cara orang tua mendidik

Cara ini sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap belajarnya) maka akan berpengaruh pada semangat belajar anaknya. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras. Untuk itu perlu adanya bimbingan bimbingan dan penyuluhan yang tentunya melibatkan orang tua, yang sangat berperan penting akan keberhasilan bimbingan tersebut.

(b) Suasana rumah

Suasana rumah disini adalah kejadian-kejadian yang terjadi dalam keluarga, di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak memberi ketenangan pada peserta didik yang belajar. Untuk member motivasi yang

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT.Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm 102

³⁹ *Ibid*, hlm.104

mendalam pada anak-anak perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, dan penuh kasih sayang supaya anak betah di rumah dan bisa berkonsentrasi dalam belajarnya.

(c) Keadaan ekonomi keluarga

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, jika fasilitas ini tidak terpenuhi maka akan jadi faktor penghambat belajar dalam anak, tapi si anak hendaknya diberi pengertian hal itu. Agar anak bisa mengerti dan tidak sampai mengganggu belajarnya.

c) Faktor satuan pendidikan

(1) Metode pembelajaran

Metode belajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar ini mempengaruhi minat belajar peserta didik. Jika metode mengajar guru kurang baik menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran alias monoton, semua ini bisa berpengaruh tidak bagi semangat belajar peserta didik.⁴⁰

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang di berikan kepada anak didik, kegiatan ini sebagian besar adalah penyampaian bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang seharusnya disajika itu sesuai dengan kebutuhan bakat dan cita-cita anak didik juga masyarakat setempat. Kurikulum bisa dianggap tidak baik jika kurikulum terlalu

⁴⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi (Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam)*, Kencana Predana Media Group, 2009, hlm.222

padat, diatas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik.⁴¹

d) Faktor masyarakat

(1) Kegiatan dalam masyarakat

Orang tua hendaknya membatasi kegiatan peserta didik (siswa) dalam masyarakat agar tidak mengganggu belajarnya, dan orang tua juga mengikut sertakan peserta didik pada kegiatan yang mendukung semangat belajarnya seperti kursus bahasa Inggris dan computer.

(2) Teman bergaul

Pengaruh- pengaruh dari teman bergaul anak didik (siswa) lebih cepat masuk jiwa dalam anak jika teman bergaulnya baik akan berpengaruh baik dalam diri siswa, begitu juga sebaliknya. Pengaruh-pengaruh eksternal minat belajar anak didik lingkungan sekitar juga bisa mempengaruhi, untuk itu diusahakan lingkungan di sekitar itu baik, agar memberi pengaruh positif terhadap siswa, sehingga anak terdorong atau bersemangat untuk belajar.⁴²

c. Fungsi Minat dalam Belajar

Tidak bisa dibantah bahwa minat merupakan salah satu faktor untuk merai sukses dalam belajar. Peranan dan fungsi penting minat dengan pelaksanaan belajar atau studi, antara lain:

a) Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan tenaga kemampuan seseorang memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran. Jadi, tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan.

⁴¹ Slameto, *Op. Cit.*, hlm.65

⁴² *Ibid*, hlm.71

b) Minat mencegah gangguan perhatian di luar

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar, misalnya orang berbicara. Seseorang muah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajaran kepada suatu hal yang lain, itu disebabkan karena minat belajarnya kecil.

c) Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Daya mengingat bahan pelajaran hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Misalnya, jika kita membaca suatu bacaan yang didukung oleh minat yang kuat maka kita pasti akan bisa mengingatnya dengan baik walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya, suatu bahan bacaan yang berulang-ulang dihafal mudah terlupakan, apabila tanpa minat.

d) Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri

Segala sesuatu yang membosankan, sepele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan bisa memikat perhatian. Bahwa kebosanan melakukan sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang dari pada bersumber pada hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan hanya menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.⁴³

d. Kurangnya Minat Belajar

Alasan mereka yang kurang minat belajar mungkin dikarenakan:

a) Kurang menariknya pembelajaran yang mereka harus hadapi setiap hari di sekolah.

⁴³ *Ibid*, hlm. 146-147

- b) Belum menyadari pentingnya belajar untuk masa depan mereka, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berlomba-lomba mencapai prestasi.
- c) Ada gangguan fisik atau kesehatan yang menghambat mereka belajar.⁴⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Berdasarkan hasil deskripsi dan analisa “Implimentasi Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Demak (Ana Zulfaturraohmah: 4120029) data dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:⁴⁵

1. Bentuk pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling Islam Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Demak melalui diskusi dan sharing. Pelaksanaan peayanan bimbingan konseling kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengawalan, tahap peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Proses pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan menggabungkan antara pemberian materi pendidikan disekolah dengan pelaksanaan bimbingan belajar secara kelompok dengan orientasi media *feedback* (umpan balik) maupun tanya jawab.
2. Problematika maupun hambatan pelayanan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Demak antara lain:
 - a. Problem yang dialami guru; Guru kurang bisa memaksimalkan waktu pembelajaran karena tidak ada jam BK
 - b. Problem yang dialami oleh siswa: 1) siswa masih malu terbuka, 2) siswa masih kurang nyaman, 3) siswa kurang pemahaman BK sebagai polisi sekolah.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.148

⁴⁵ Ana Zulfaturraohmah, *Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Demak*, STAIN Kudus, 2012

- c. Problem yang berkaitan dengan media atau sumber belajar, guru hanya menggunakan saran tempat yaitu tempat bimbingan konseling individu.
3. Hasil layanan bimbingan konseling Islam kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Demak yaitu bermanfaat dalam tujuan memperluas pengetahuan, penyelesaian masalah, memberikan motivasi belajar dan berdisiplin dalam proses belajar mengajar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Berdasarkan penelitian Eva Umi Faridatul H. (409068), setelah penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat BTA (Baca Tulia Al-Quran) pada Anak di Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:⁴⁶

1. Peran orang tua dalam membimbing anak untuk meningkatkan minat BTA (Baca Tulia Al-Quran) di Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yaitu: (a) Orang tua sebagai pendamping, (b) Orang tua sebagai guru. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: (a) status sosial ekonomi keluarga, (b) Faktor keutuhan keluarga, (c) Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua. Keutamaan dari membaca Al-Quran, antar lain: (a) Orang yang membaca Al-Quran di dalam rumahnya, maka rumahnya akan dipenuhi rahmat dan terpancar cahaya, (b) Mendapatkan ketentraman dan ketenangan, (c) Terlimpahi rahmat Alla Swt. (d) Orang yang rajin membaaca Al-Quran akan dijaga oleh malaikat, (e) Allah Swt akan selalu mengingat orang-orang yang selallu membaca Al-Quran.
2. Minat BTA (Baca Tulis Al-Quran) pada anak di Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, yaitu: di bawah ini akan dipaparkan peneliti beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan minat BTA (Baca Tulia Al-Quran) pada anak,

⁴⁶ Eva Umi Faridatul H., *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat BTA (Baca Tulia Al-Quran) pada Anak di Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, STAIN Kudus, 2009

maka: *pertama*, Faktor pendukung dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Quran pada anak, yaitu: (1) adanya pengaruh ustadz (pembimbing), (2) adanya ineteraksi anak dengan orang tua. *Kedua*, Faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Quran pada anak, yaitu: (1) adanya pengaruh faktor lingkungan, (2) adanya pengaruh sekolah, (3) adanya pengaruh masyarakat.

Ketiga, Berdasarkan penelitian Lina Nikmatul Rasichah (410031) tentang “Studi Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:⁴⁷

1. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati telah dilaksanakan melalui beberapa layanan antara lain, layanan orientasi, layanan bimbingan kelompok, dan juga layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok. Layanan tersebut dipilih sesuai kebutuhan peserta didik. Adapun metode dalam pelaksanaannya yaitu secara individual digunakan untuk bimbingan kelompok yaitu bimbingan dalam satu kelas.
2. Bentuk pendidikan karakter dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati merupakan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang ada. Upaya pembentuk karakter peserta didik tersebut dilaksanakan dengan beberapa strategi, antara lain: dikembangkan melalui pengetahuan atau pemberian materi, contoh atau keteladanan, dan pembiasaan.

⁴⁷ Lina Nikmatul Rasichah, *Studi Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati*, STAIN KUDUS, 2014

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk peserta didik yang berkarakter di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati.
 - 1) Faktor pendukung
 - a. Keikutsertaan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam.
 - b. Adanya sarana dan prasarana.
 - 2) Faktor penghambat
 - a. Keterbatasan waktu
 - b. Kurang berperannya orang tua dan lingkungan masyarakat.

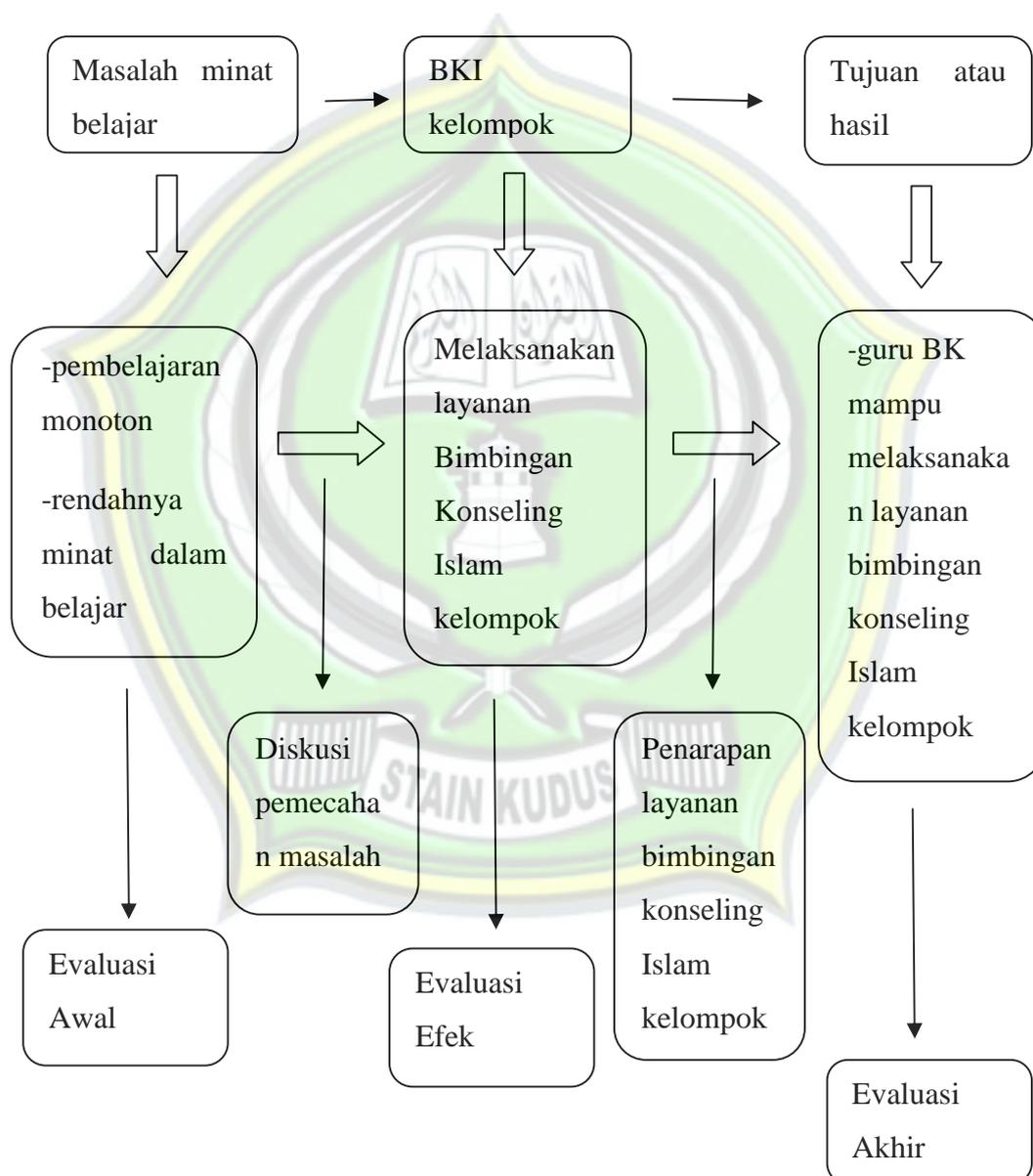
Dari ketiga karya yang telah diterangkan diatas terdapat perbedaan penelitian, (1) Implimentasi Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (2) Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat BTA (Baca Tulia Al-Qur'an) pada Anak (3) Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter. Dalam judul yang penulis angkat akan menitik beratkan pada kontribusi layanan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. Jadi sangat berbeda dengan penelitian yang terdahulu diteliti oleh peneliti lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam mengkaji permasalahan tentang “Kontribusi Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IX di MA Nurussalam Besito Gebog Kudus”

Dalam bimbingan kelompok ini klien yang dihadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik atau permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan minat belajar mereka. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut anggota kelompok akan merasa

lebih mudah dan leluasa karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka sendiri. Selain itu yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat tentang minat belajar.



Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh Karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa.

Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang. Minat berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Misalnya belajar agar lulus ujian, menjadi juara, ahli dalam salah satu ilmu, memenuhi rasa ingin tahu mendapatkan gelar atau memperoleh pekerjaan. Dengan demikian minat belajar tidak perlu berangkat dari nilai atau motivasi yang muluk-muluk. Bila minat belajar didapatkan pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan dalam belajar.

